

PENINGKATAN KAPASITAS KOMUNIKASI KESEHATAN KADER & RELAWAN HIV-AIDS (NAPZA) YAYASAN JPC

Erlina Puspitaloka Mahadewi, Ade Heryana, Rini Handayani, Cut Alia Keumala Muda
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara Tol Tomang, Kebun Jeruk, Jakarta 11510
erlina.puspitaloka@esaunggul.ac.id

Abstract

Peoples diagnosed HIV-AIDS (NAPZA) is the outreached community and the cadres should have extraordinary community skill. The most important of the major tasks healthcare community volunteers or cadres is outreaching risky health peoples that medical workforces might not reach them. This activity aimed to provide capacity building for the cadres related to interpersonal health community. Capacity building conducted in early August 2019. Ten cadres from Jakarta Plus Center (JPC) Foundation were participated and good cooperation made during this activity. Indoor activities include presenting and role playing related to health community was conducted for about 30-45 minutes for each topic and trining deliver in a full day. Pre-test and post testing to assess the comprehension of interpersonal health communication skill were arranged. Result shows that there is no significant different between the knowledge score of the cadre at pre-test and post-test. However, there is a tendency that improvement of knowledge scores among the cadres. Further in year 2020 intensive next training is needed to enable the cadres to give good skills of upgrade interpersonal community related with drugs and communicatios skill in community task.

Keywords: *cadres, HIV-AIDS, healthcare communication, interpersonal skill*

Abstrak

Penderita dengan HIV/AIDS (NAPZA) merupakan salah satu komunitas yang sulit dijangkau sehingga kader dan relawan kesehatan sebaiknya memiliki kemampuan komunikasi kesehatan dan interpersonal yang di atas rata-rata Tugas utama dan terpenting dari kader dan atau relawan kesehatan adalah menjangkau kelompok masyarakat dengan risiko kesehatan tinggi yang sulit ditemui oleh petugas kesehatan. Kegiatan yang dilaksanakan pada awal bulan Agustus 2019 ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas keterampilan komunikasi kesehatan secara bertahap terutama *healthcare interpersonal speaking speech* pada relawan dan kader kesehatan. Kegiatan ini diikuti oleh 10 kader kesehatan dari Yayasan Jakarta Plus Center (JPC). Waktu Pelatihan selama 30-45 menit untuk tiap topik dan dilakukan presentasi dan *role plays* dalam komunikasi kesehatan dan komunikasi interpersonal. Bersama topik yang lain selama sehari penuh. Pengukuran terhadap pemahaman terhadap komunikasi interpersonal dilakukan dengan pre-test dan post-test, sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan, walaupun secara statistik tidak berbeda nyata antara pengetahuan peserta saat pretest dan post test, data menunjukkan adanya perbaikan pengetahuan peserta tentang komunikasi kesehatan kesehatan dan komunikasi secara interpersonal. Perlu tindak lanjut kegiatan di tahun 2020 berupa pelatihan dan pendampingan di lapangan lebih detail tentang komunikasi kesehatan dan edukasi lapangan dalam komunikasi khusus komunitas bagi para relawan dan kader.

Kata kunci: *HIV/AIDS, kader, komunikasi kesehatan, keterampilan interpersonal*

Pendahuluan

Pada tahun 2017 diperkirakan 940.000 orang mengalami kematian akibat HIV. Pada akhir 2017 sekitar 36,9 juta orang hidup dengan HIV serta sekitar 1,8 juta di antaranta merupakan orang yang baru terinfeksi. Afrika merupakan benua yang tertinggi kasus HIV (25,7 juta orang) pada tahun 2017, serta menyumbang dua pertiga kasus baru HIV (World Health Organization, 2018). Virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) menyerang system kekebalan tubuh dan melemahkan daya imun seseorang terhadap infeksi dan beberapa jenis kanker. Orang yang terinfeksi HIV akan mengalami gangguan imun yang ditandai dengan berkurangnya kadar sel CD4 dalam darah. Tingkatan infeksi paling lanjut dari HIV adalah penyakit AIDS atau *Acquired Immunodeficiency Syndrome* yang akan terjadi setelah 2-15 tahun kemudian. AIDS ditandai dengan terjadinya pertumbuhan sel kanker, infeksi, dan manifestasi kllinis lainnya yang sangat parah (World Health Organization, 2018).

Secara global, HIV telah menjadi masalah penting dalam kesehatan masyarakat dan sejauh ini sudah menyerang 35 juta orang di dunia. Pada tahun 2017 diperkirakan 940.000 orang mengalami kematian akibat HIV. Pada akhir 2017 sekitar 36,9 juta orang hidup dengan HIV serta sekitar 1,8 juta di antaranta merupakan orang yang baru terinfeksi. Afrika merupakan benua yang tertinggi kasus HIV (25,7 juta orang) pada tahun 2017, serta menyumbang dua pertiga kasus baru HIV (World Health Organization, 2018).

Laporan Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit menunjukkan dalam tiga tahun terakhir terjadi peningkatan kasus HIV di Indonesia. Pada tahun 2015 terjadi 30.935 kasus, sementara pada tahun 2016 meningkat menjadi 41.250. Sementara tahun 2017 menurut laporan tersebut meningkat menjadi 48.300 kasus HIV. Namun pada tahun 2017 pemerintah berhasil menekan angka AIDS menjadi 9.280 dari sebelumnya 10.146 pada tahun 2016. Provinsi Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Papua merupakan wilayah tertinggi

ditemukan kasus HIV pada tahun 2017 (Ditjen P2P Kemenkes RI, 2017).

Kader HIV/Aids bertindak sebagai mediator antara komunitas dengan pelayanan kesehatan. Dalam menjalankan tugasnya kader HIV/Aids berusaha menciptakan kesadaran, keinginan komunitas untuk melakukan pemeriksaan HIV/Aids, mengarahkan dan menindaklanjuti wanita hamil atau menyusui yang mengalami HIV, serta memastikan mereka menerima pelayanan dan perawatan yang sesuai (Besada et al., 2018). Peran ini menyebabkan seorang kader HIV/Aids harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

Keterampilan komunikasi interpersonal pada relawan dan kader masih belum memuaskan. Studi terhadap kader posyandu terhadap dalam penanganan kanker serviks di kabupaten Kuningan tahun 2018 menunjukkan 50% masih kurang dalam keterampilan konseling (Nurasiah & Marlina, 2018). Padahal komunikasi sangat dibutuhkan dalam menunjang tugas para kader. Komunikasi merupakan modal penting bagi kader untuk meningkatkan kepercayaan diri, menjalankan konseling dan melakukan presentasi (Dewi & Anisa, 2017).

Secara global, HIV telah menjadi masalah penting dalam kesehatan masyarakat dan sejauh ini sudah menyerang 35 juta orang di dunia. Virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) menyerang system kekebalan tubuh dan melemahkan daya imun seseorang terhadap infeksi dan beberapa jenis kanker. Orang yang terinfeksi HIV akan mengalami gangguan imun yang ditandai dengan berkurangnya kadar sel CD4 dalam darah. Tingkatan infeksi paling lanjut dari HIV adalah penyakit AIDS atau *Acquired Immunodeficiency Syndrome* yang akan terjadi setelah 2-15 tahun kemudian. AIDS ditandai dengan terjadinya pertumbuhan sel kanker, infeksi, dan manifestasi kllinis lainnya yang sangat parah (World Health Organization, 2018).

Provinsi DKI Jakarta merupakan wilayah di Indonesia dengan kasus HIV tertinggi (46.758 kasus). Data tahun 2016 menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu 6.019 kasus dari sebelumnya tahun 2015 sebesar

4.695 kasus. Begitu pula kasus AIDS pada tahun 2016 meningkat menjadi 555 kasus, meningkat lebih dari 4 kali lipat dibanding tahun 2015 sebesar 130 kasus. Angka case rate di DKI Jakarta AIDS mencapai 66,15% (2).

Di Kotamadya Jakarta Pusat, kecamatan Kemayoran merupakan wilayah dengan risiko penularan HIV tinggi. Berdasarkan laporan pada triwulan I tahun 2017 di kecamatan ini telah melakukan lebih dari 300 tes HIV pada Triwulan I 2017, dengan hasil positif sebanyak 20 orang. Sebagian besar tes HIV diberikan kepada Pasangan Risti (Risiko Tinggi) sebanyak 182 pasangan dan yang positif sebanyak 15 orang. Sementara pemeriksaan tes HIV pada WPS mencapai 92 orang dengan 8 hasil yang positif (2). Berdasarkan data-data tersebut upaya penanggulangan HIV-Aids melalui tes HIV dan PDP belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Kader HIV/Aids bertindak sebagai mediator antara komunitas dengan pelayanan kesehatan. Dalam menjalankan tugasnya kader HIV/Aids berusaha menciptakan kesadaran, keinginan komunitas untuk melakukan pemeriksaan HIV/Aids, mengarahkan dan menindaklanjuti wanita hamil atau menyusui yang mengalami HIV, serta memastikan mereka menerima pelayanan dan perawatan yang sesuai (Besada et al., 2018). Peran ini menyebabkan seorang kader HIV/Aids harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

Keterampilan komunikasi interpersonal pada kader masih belum memuaskan. Studi terhadap kader posyandu terhadap dalam penanganan kanker serviks di kabupaten Kuningan tahun 2018 menunjukkan 50% masih kurang dalam keterampilan konseling (Nurasiah & Marliana, 2018). Padahal komunikasi sangat dibutuhkan dalam menunjang tugas para kader. Komunikasi merupakan modal penting bagi kader untuk meningkatkan kepercayaan diri, menjalankan konseling dan melakukan presentasi (Dewi & Anisa, 2017).

Yayasan Jakarta Plus Center (JPC) merupakan salah satu Lembaga Masyarakat (LSM) yang relawan dan kadernya melakukan penjangkauan terhadap penderita HIV terhadap beberapa populasi kunci seperti Wanita Pekerja Seks serta populasi risiko seperti ibu rumah tangga.

Berdasarkan hasil diskusi dan identifikasi dengan Bapak Adhy Nugraha Pimpinan Yayasan Jakarta Plus Center (JPC), diketahui bahwa sebagian besar kader belum memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, sehingga sering terjadi seseorang yang memiliki risiko HIV tidak bersedia melakukan pemeriksaan kesehatan hanya karena permasalahan komunikasi. Disamping itu pada mereka yang menderita HIV, kader gagal membujuknya secara langsung dengan komunikasi yang baik dan terarah, terutama untuk melakukan pengobatan di pelayanan kesehatan setempat. Padahal kunci keberhasilan kader HIV/Aids dalam memberikan kesadaran terhadap penderita HIV adalah komunikasi interpersonal yang baik. Yayasan Jakarta Plus Center (JPC) adalah sebuah organisasi nirlaba yang dikelola dan dijalankan oleh orang-orang yang pernah mengalami masalah-masalah sosial dan kesehatan seperti ODHA dan pengguna narkoba. Anggota, kader dan relawan berasal dari latar belakang sosial beragam, baik itu pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan sosial.

Yayasan Jakarta Plus Center juga bersepakat untuk lebih memfokuskan kegiatan social yang dilakukan para relawan dan kadernya pada populasi kunci yang berisiko menularkan dan ditularkan HIV-AIDS serta orang yang terinfeksi HiV-AIDS untuk menjadi komunitas yang produktif dan berdaya guna bagi masyarakat luas dan komunitas khususnya. Pada tahun 2015, JPC melebarkan aktifitas sosialnya pada kelompok pecandu Narkotika. Pada awal tahun 2015 ini Yayasan Jakarta Plus Center telah mendirikan Rumah Rehabilitasi Sosial untuk membantu kehidupan atau keluarga yang pernah secara langsung mengalami adiksi Napza. Rumah rehab ini didanai secara suka rela dari keluarga atau sumbangan warga masyarakat dan donator pribadi yang sangat peduli dalam menyikapi ancaman meningkatnya dampak bahaya akibat adiksi narkoba dan masalah yang terkait dengan HIV- AIDS dan pada tahun 2018 ini rumah rehabilitasi sosial Jakarta Plus Center yang telah mendapatkan Keputusan Menteri Sosial Nomor 43/HUK/2018 tentang penunjukan panti/lembaga rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA sudah

melakukan perawatan pemulihan untuk Rawat inap dan untuk Rawat Jalan.

Metode Pengabdian Masyarakat

Studi tentang metode menunjukkan komunikasi kesehatan yang dilakukan hanya dengan menggunakan teknik presentasi atau penyuluhan (satu arah) terhadap populasi kunci HIV/AIDS seperti Wanita Pekerja Seks dan yang lainnya, tidak efektif dalam memberikan dampak perubahan perilaku kesehatan reproduksi (Fradinasari, 2017). Perubahan perilaku akan efektif jika dilakukan dengan dua arah dalam bentuk komunikasi interpersonal seperti konseling dan pelatihan. Studi mengenai perubahan perilaku menunjukkan ada hubungan antara konseling, pelatihan, dengan perubahan tingkat pengetahuan dan sikap dalam berkomunikasi.

Inisiasi kegiatan diawali dengan diskusi yang intens antara Tim dari Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul dengan Yayasan Jakarta Plus Center (JPC) pada awal tahun 2019. Hasil diskusi menunjukkan masih terdapat banyaknya kelemahan-kelemahan organisasi dalam mencapai target penjangkauan. Salah satu penghambat pencapaian target tersebut adalah kurangnya keterampilan kader dalam membujuk populasi kunci atau populasi berisiko untuk melakukan pemeriksaan HIV. Padahal pemeriksaan diberikan secara gratis. Kader juga sering gagal membujuk penderita HIV untuk melakukan pengobatan ARV di pelayanan kesehatan yang ada.

Analisis masalah menghasilkan rancangan *Capacity Building* yang akan dilakukan dengan melibatkan beberapa dosen lain sehingga terbentuk beberapa topik salah satunya yaitu Komunikasi Kesehatan secara menyeluruh dan hasil akhir yang diharapkan adalah Perubahan Perilaku dimana pada kali ini merupakan hasil kegiatan dari topik Komunikasi Kesehatan, Interpersonal dan Perubahan Perilaku.

Kegiatan *Capacity Building* dilaksanakan pada secara bertahap yaitu bulan Agustus 2019, dengan kesepakatan juga dikembangkan dengan acara pendampingan lapangan, dan pelatihan lanjutan di tahun 2020.

Acara pelatihan yang dimulai pukul 08.00 hingga 17.00 wib untuk topik-topik yang disepakati termasuk Komunikasi, dengan urutan acara pembukaan, pre-post test, selingan dan makan siang serta foto bersama.

Sesuai dengan rencana hadir 10 (sepuluh) orang peserta termasuk Ketua JPC, para peserta yang hadir juga bersedia mengisi kuesioner.

Capacity Building dengan topik Komunikasi Perubahan Perilaku disajikan selama 15 menit lalu dilanjutkan 15 menit diskusi, tanya jawab, dan juga dilaksanak *pre dan post test*. Kader dan Relawan Yayasan Jakarta Plus Center (JPC) diharapkan kedepan dapat lebih memahami cara melakukan komunikasi secara dengan populasi kunci dan populasi rentan, supaya kegiatan penjangkauan semakin bertambah dan sesuai dengan target yang diharapkan.

Pelaksanaan kegiatan ini didukung pula oleh lima mahasiswi Program Studi Kesehatan Masyarakat yang membantu dalam pemasangan spanduk, registrasi, distribusi materi dalam bentuk cetak, distribusi pre dan post test, konsumsi serta dokumentasi kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Sebagian besar responden (peserta kader dan relawan *capacity building*) berjenis kelamin laki-laki, usia rata-rata 37 tahun, pendidikan (SMA), belum pernah mengikuti pelatihan komunikasi interpersonal, rata-rata 23 bulan bekerja,

Tabel 1 Karakteristik peserta *capacity building* 'Komunikasi Perubahan Perilaku' pada kader Yayasan Jakarta Plus Center (JPC)

Variabel	n (%)
Jenis kelamin	
Perempuan	3 (40.0)
Laki-laki	6 (60.0)
Usia, <i>tahun</i> ¹	37 (17-53) ⁵
Pendidikan ²	
SMA	2 (80.0)
Perguruan tinggi	1 (20.0)
Pelatihan Komunikasi	
Pernah	1 (10.0)
Tidak pernah	9 (90.0)
Lama kerja, <i>bulan</i> ³	19 (8-48) ⁵

¹N=8; ²N=5, ³N=8

Penyuluhan Komunikasi Perubahan Perilaku terhadap kader Yayasan Jakarta Plus Center ini berlangsung efektif 30 menit termasuk pretest dan posttest. Penyuluhan kedua ini memang berupa materi singkat sebagai lanjutan dan update dari materi yang pengenalan awal. Berdasarkan hasil pre dan post test terhadap enam pertanyaan tentang Komunikasi didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Skor Pre dan Post Test Pengetahuan tentang Komunikasi Perubahan Perilaku (N=10)

Komunikasi Perubahan	Mean±SD	Mean difference	p-value*
Pre-test	3.78±1.09	-	0.083
Post-test	4.78±0.83	1.00±1.32	

**wilcoxon signed rank test*

Secara statistik memang tidak terdapat perbedaan yang terlihat nyata terhadap pengetahuan kader tentang Komunikasi Perubahan Perilaku. Hal ini dapat disebabkan karena jumlah sampel yang terlalu kecil sehingga variasi perbedaannya tidak begitu nyata. Tetapi jika dilihat lebih mendalam untuk tiap nomor pertanyaan, peningkatan terbesar ialah pada pertanyaan pertama dan kelima yang masing-masing bertambah sekitar 60% dan 45.5%. Sehingga ada peningkatan untuk pertanyaan nomor dua dan lima. Dimana 60% peserta yaitu sekitar 6 dari 10 menjawab dengan benar yang artinya peserta sudah mengetahui terkait Komunikasi Kesehatan dan Komuniiasi Interpersonal dasar tersebut.

Hasil kegiatan ini menunjukkan masih sangat perlunya tindak lanjut terutama bagi kader dan relawan untuk melakukan pelatihan tentang keterampilan melakukan Komunikasi secara interpersonal dan terpadu. Berdasarkan tanya jawab dengan peserta, edukasi tentang komunikasi dan kaitannya dengan HIV terutama pada kalangan pekerja seks masih belum banyak dilakukan oleh kader. Jika melihat karakteristik peserta yang sebagian besar baru berpengalaman selama beberapa bulan maka ini menunjukkan bahwa perlu pelatihan intensif bagi kader dan relawan agar lebih percaya diri

dalam menyampaikan komunikasi yang baik kaitannya dengan HIV pada penderita.

Perubahan perilaku akan efektif jika dilakukan dengan dua arah dalam bentuk komunikasi interpersonal seperti konseling. Studi mengenai perubahan perilaku menunjukkan ada hubungan antara konseling dengan perubahan tingkat pengetahuan dan sikap (Azzahra & Muniroh, 2015).

Sesuai dengan studi menunjukkan komunikasi kesehatan yang dilakukan hanya dengan menggunakan teknik presentasi atau penyuluhan (satu arah) terhadap populasi kunci HIV/Aids seperti Wanita Pekerja Seks, tidak efektif dalam memberikan dampak perubahan perilaku kesehatan reproduksi (Fradinasari, 2017). Kontribusi yang diharapkan bisa berhasil dari pelaksanaan Pengabdian Masyarakat kali ini adalah:

- Menyadarkan masyarakat terutama populasi kunci dan populasi rentan agar mau memeriksakan dirinya secara dini terhadap penularan HIV melalui pelayanan Voluntary Counseling and Therapy (VCT)
- Memberi pemahaman kepada Orang Dengan HIV Aids (ODHA) tentang obat antiretroviral (ARV) terutama tentang dosis dan resistensi jika tidak patuh meminum obat tersebut. Diharapkan para ODHA akan lebih patuh minum obat ARV.
- Relawan dan Kader dan Relawan Yayasan JPC akan lebih memahami cara melakukan komunikasi secara efektif dengan populasi kunci dan populasi rentan, supaya kegiatan penjangkauan semakin bertambah dan sesuai dengan target yang diharapkan.
- Relawan dan Kader LSM Yayasan JPC memiliki kemandirian dalam menjalankan kegiatan penjangkauan populasi kunci dan rentan, sehingga bias lebih efektif dalam menjalankan tugasnya

Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi kegiatan ini berupa foto pemateri *Capacity Building* yang terlibat seperti tersaji pada foto dengan peserta kegiatan selama presentasi dapat dilihat pada Gambar 1.

Foto Tim Pengisi *Capacity Building* bersama Ketua Kader dan Anggota Relawan dan Kader Yayasan Jakarta Plus Center (JPC) terdapat pada foto dibawah ini.



Gambar 2. Foto bersama kader dan relawan Yayasan Jakarta Plus Center, dengan pesan Stop Narkoba.



Gambar 3. Foto pemberian materi kepada kader dan relawan Yayasan Jakarta Plus Center saat pelaksanaan Pengabdian Masyarakat.

Kesimpulan

Pada kegiatan program Pengabdian Masyarakat kali ini kami mengusulkan upaya peningkatan kapasitas penjangkauan dan pendampingan yang dilakukan secara langsung kepada kader YPM dan secara tidak langsung kepada populasi kunci/rentan. Pengabdian masyarakat berupa *Capacity Building* yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan dapat memberikan sebuah wawasan pentingnya melakukan komunikasi interpersonal yang baik dalam rangka menciptakan perubahan perilaku pada populasi risiko maupun populasi kunci. Perubahan perilaku tersebut adalah kesadaran untuk melakukan pemeriksaan didaerah layanan VCT terdekat dan mau melakukan pengobatan dengan terapi ARV pada penderita HIV. Adapun langkah-langkah yang diusulkan adalah:

1. Peningkatan kapasitas kader yaitu upaya pemberian pelatihan kembali dengan muatan kompetensi komunikasi lanjutan ditahun berikutnya bagi kader dan relawan dalam menjalankan program penjangkauan dan pendampingan, antara lain pembekalan tentang komunikasi kesehatan yang terarah dan berfikir sistem.
2. Membangun langkah-langkah pemetaan program penjangkauan dan pendampingan yaitu upaya-upaya mendeskripsikan program-program yang akan dijalankan Yayasan JPC secara komprehensif.
3. Pembinaan dan pengawasan lapangan yaitu upaya pendampingan oleh mentor bagi kader dan relawan selama melakukan kegiatan di lapangan di masa yang akan datang dengan lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Astuti A. Hubungan antara dukungan sosial yang diterima dengan kebermaknaan hidup pada ODHA (orang dengan HIV/AIDS). *Insight*. 2010
- Azzahra, M. F., & Muniroh, L. (2015). Pengaruh Konseling terhadap Pengetahuan dan Sikap Pemberian MP-ASI. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 20–25. Retrieved from

<https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/view/3121/2278>

Besada, D., Goga, A., Daviaud, E., Rohde, S., Chinkonde, J. R., Villeneuve, S., ... Doherty, T. (2018). Role Play by Community Cadres to Support Retention in PMTCT Option B+ in Four African Countries: A Qualitative Rapid Appraisal. *BMJ Open*, 8(3), PMC5875612. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5875612/>

Dewi, R., & Anisa, R. (2017). Communication for Cadres at Posyandu Kuntum Mekar (the Phenomenology Study about The Meaning of Communication for Cadres at Posyandu Kuntum Mekar in Jaya Mekar Village, Sub-district Padalarang, West Bandung District). In Universitas Muhammadiyah Jakarta (Ed.), *The 1st International Conference on Social Sciences* (pp. 229–239). Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/icss/article/view/2329/1947>

Ditjen P2P Kemenkes RI. (2017). *Laporan Situasi Perkembangan HIV-Aids & PIMS di Indonesia Januari-Desember 2017*. Jakarta.

Fradinasari, A. A. (2017). *Penerapan Komunikasi Kesehatan dalam Merubah Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Pekerja Seks Komersial Lokalisasi Dolog (Studi Kasus pada Lokalisasi Dolog Desa Sumberseko Kecamatan Sumberseko Kabupaten Lumajang)*. Universitas Muhammadiyah Malang. Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/37920/>

KPAN. Strategi dan Rencana Aksi Nasional 2015-2019 Penanggulangan HIV AIDS di Indonesia

Mushayabasa S. On the Role of HIV/AIDS Support Groups on Combating New Infections. *HIV Aids Rev.* 2014;13:109–19

Nurasiah, A., & Marliana, M. T. (2018). Efektivitas Pelatihan Konseling Kesehatan Reproduksi terhadap Peningkatan Kompetensi Kader Posyandu dalam Pelayanan Konseling Pencegahan Kanker Serviks di Kabupaten Kuningan Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, 9(2), 34–39.

World Health Organization. (2018). HIV/AIDS. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>